

Model Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan Perkebunan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Lokal di Kawasan Perbatasan Kalimantan Barat – Sarawak

Netty Herawati
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tanjungpura

surel: nettynj@gmail.com

Abstrak

Reorientasi penanganan pembangunan kawasan perbatasan dari orientasi keamanan (*security approach*) menjadi pendekatan kesejahteraan (*prosperity approach*), mengharuskan komitmen pemerintah, kesiapan masyarakat serta minat dan dukungan pihak swasta untuk mengatasi kesenjangan pembangunan wilayah dengan negara tetangga. Paradigma baru pembangunan ekonomi daerah, mengamanatkan penciptaan kesempatan kerja, sekaligus mempertimbangkan karakteristik penduduk lokal sehingga dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Guna mempercepat dan memperkuat pembangunan ekonomi sesuai dengan keunggulan dan potensi strategis wilayah perbatasan Kalimantan Barat, perlu dibuat suatu konsep pembangunan berkelanjutan di kawasan perbatasan yang memiliki potensi pengembangan perkebunan kelapa sawit. Salah satu alternatif pemecahan masalah pembangunan kawasan perbatasan yang dapat dilakukan adalah memberdayakan ekonomi masyarakat lokal untuk meningkatkan daya tahan sosial ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat pertahanan keamanan negara dari sisi nir militer. Penelitian yang dilakukan di kecamatan Sekayam yang merupakan wilayah lini satu perbatasan Kalimantan Barat-Sarawak ini dimaksudkan untuk mengembangkan model pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dalam bentuk kerjasama bagi hasil antara petani dengan perusahaan kelapa sawit yang memiliki karakteristik lahan yang spesifik. Hasil penelitian berupa model program pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal di kawasan perbatasan dimaksudkan untuk dapat memberikan manfaat yang luas seperti : 1) peningkatan kesejahteraan petani kelapa sawit yang bekerja di perusahaan perkebunan; 2) mengurangi potensi konflik dengan menumbuhkan hubungan harmonis antara petani dengan perusahaan untuk menjamin pembangunan perkebunan berkelanjutan, dan 3) meningkatnya pertahanan keamanan dari aspek sosial masyarakat di kawasan perbatasan negara.

Kata kunci:

Komunikasi, Pemberdayaan Ekonomi, Partisipatif, Perbatasan, Kesejahteraan.

PENDAHULUAN

Perekonomian Kalimantan Barat berdasarkan data PDRB sebagian besar (56,08%) digerakkan oleh konsumsi rumah tangga. Karena itu penciptaan kesempatan kerja merupakan hal yang krusial untuk memastikan keberlangsungan pendapatan masyarakat sebagai sumber penggerak/ sumber permintaan dalam kegiatan ekonomi. Dari sisi penawaran, perekonomian Kalimantan Barat sebagian besar digerakkan oleh sektor pertanian, khususnya sub sektor pertanian tanaman pangan dan sub sektor perkebunan. Sektor perkebunan sendiri mengalami pertumbuhan yang pesat yaitu sebesar 8,61%, jauh di atas pertumbuhan seluruh sektor yang hanya mencapai 4,76%. Demikian pula jika dilihat dari investasi, sub sektor perkebunan menyerap 85% PMA dan 62% PMDN di Kalimantan Barat dengan total penyerapan tenaga kerja sebesar 135.088 pekerja (Kalbar Dalam Angka, 2015).

Arah kebijakan pemerintah Kalimantan Barat yang berorientasi keluar (*outward orientation*) memprioritaskan pengembangan sub sektor perkebunan khususnya perkebunan kelapa sawit sebagai basis produksi yang mendukung sektor ekspor. Pemerintahpun berencana membuka total lima buah *border gate point* yang akan menjadi beranda depan Indonesia. Pembukaan *border gate* dapat menjadi keuntungan bila masyarakat di perbatasan memiliki daya saing ekonomi yang tinggi, sebaliknya dapat menjadi ancaman bila kemiskinan masyarakat perbatasan saat ini tidak segera ditanggulangi.

Pengembangan perkebunan kelapa sawit selama ini memperlihatkan pihak yang mendapat keuntungan terbesar adalah investor dan pemerintah, sedangkan masyarakat tidak ikut merasakan manfaat ekonomi secara optimal dari pola

kemitraan yang dikembangkan. Karena itu perlu diformulasikan suatu model pengembangan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan yang dapat mengakomodir kepentingan *stakeholder* yang berkeadilan terutama untuk kesejahteraan masyarakat lokal.

Berbagai bentuk konflik ditemukan sejalan dengan pengembangan pembangunan perkebunan kelapa sawit di berbagai tempat di Indonesia. Situasi ini selanjutnya mengancam keberlanjutan pengembangan sector perkebunan kelapa sawit untuk skala jangka panjang. Karena itu suatu perusahaan perkebunan kelapa sawit seharusnya melakukan upaya untuk mengantisipasi fenomena tersebut.

CSR (*Corporate Social Responsibility*) berhubungan erat dengan “pembangunan berkelanjutan” di mana suatu organisasi, terutama perusahaan, dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan dampaknya dalam aspek ekonomi atau keuntungan saja., namun harus menimbang dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusannya itu, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka yang lebih panjang. Karena itu penelitian ini mencari model bagaimana program CSR dapat menerapkan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar untuk memperkecil kesenjangan dan menghindari konflik dengan komunitas di sekitar perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan fenomena strategi perusahaan yang mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan stakeholder-nya. CSR timbul sejak era dimana kesadaran akan sustainability perusahaan jangka panjang adalah lebih penting daripada sekedar profitability.

Keberlanjutan perusahaan jangka

panjang sering kali terancam oleh munculnya berbagai konflik yang berkaitan dengan kurang harmonisnya hubungan antara pihak perusahaan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Sumber konflik yang umumnya mencuat ke permukaan adalah terciptanya kesenjangan yang diakibatkan kemajuan perusahaan pada satu sisi dengan semakin tertinggalnya masyarakat atau komunitas di sekitar lingkungan perusahaan pada sisi lain. Karena itu melalui program CSR, perusahaan melaksanakan bentuk tanggungjawab sosialnya untuk turut membangun masyarakat dan lingkungan sekitarnya agar hubungan harmonis antara perusahaan dengan komunitas disekitarnya dapat terjaga.

Konsep pembangunan pada awalnya identik dengan pertumbuhan ekonomi. Namun pengalaman di berbagai negara pertumbuhan ekonomi ternyata tidak bisa menyelesaikan masalah kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pendapatan serta kerusakan lingkungan. Karena itu terjadi pergeseran makna pembangunan ekonomi kepada pandangan yang tidak lagi menekankan pada pertumbuhan ekonomi semata, namun juga menekankan pada upaya pengentasan kemiskinan, pemerataan/keadilan distribusi pendapatan, kualitas hidup masyarakatnya serta pemeliharaan kualitas lingkungan untuk menjamin pembangunan berkelanjutan/*sustainable development* (Todaro, 2000). Dengan demikian strategi pembangunan haruslah dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap sekaligus mengatasi masalah-masalah pembangunan tersebut. Dalam proses tersebut, pemerintah memiliki peran-peran sebagai wirausaha (entrepreneur), koordinator, fasilitator dan stimulator (Blakely, 1989). Konsep baru/paradigma baru dalam pembangunan ekonomi daerah mengharuskan penciptaan lapangan pekerjaan yang mengakomodir karakteristik masyarakat lokal,

pengembangan lembaga ekonomi baru, mengandalkan keunggulan kompetitif didasarkan pada kualitas lingkungan serta menjadikan pengetahuan dan teknologi sebagai penggerak ekonomi (Kuncoro, 2004).

Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh kondisi internal maupun faktor luar daerah yang bersangkutan. Berdasarkan Teori Ricardian maupun Neo Klasik tentang perdagangan internasional, perekonomian yang terbuka termasuk kawasan perbatasan memiliki kesempatan untuk mendapat keuntungan dari hubungan ekonomi yang tercipta antar kedua negara (lihat Salvatore, 2001). Bukti empiris yang mendukung '*export-led growth hypothesis*' antara lain dikemukakan oleh Doyle, 1998; Hatemi *et al.*, 2000; Ekholm *et al.*, 2002. Sebaliknya para pendukung hipotesis '*growth-led export*' justru melihat pertumbuhan ekonomi sebagai prasyarat bagi terciptanya kegiatan perdagangan internasional/ekspor (Ghatak dan Price, 1997; Medina-Smith, 2001; Cetintas dan Barisik, 2009).

Kalimantan Barat adalah kawasan yang penting dilihat dari posisi strategisnya yang berbatasan darat dengan Sarawak Malaysia serta intensifnya hubungan sosial ekonomi antar masyarakat perbatasan kedua negara. Namun demikian, kelima kabupaten perbatasan Kalimantan Barat masih digolongkan sebagai daerah tertinggal dimana masyarakatnya masih berkuat dengan masalah kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Pemahaman mengenai dampak kondisi eksternal ini terhadap perekonomian mengharuskan pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik lokal suatu daerah (Krugman, 1991).

Sawit dianggap berperan penting terhadap ekonomi Indonesia sebagai penghasil devisa. Pada tahun 2004, nilai ekspor sawit Indonesia mencapai 4.1

Milyar dolar atau 1,7 % dari Pendapatan Kotor Nasional (Koh dan Wilcove, 2007) dan selanjutnya hampir 4,5 juta orang tergantung kepada kelangsungan perkebunan sawit dimana sekitar 900.000 orang langsung bekerja di sektor kebun sawit sedangkan 3,6 juta lainnya terlibat dalam proses pengolahan sawit seperti buruh pabrik dan pengemasan (Sargeant, 2001).

Prospek tinggi dari komoditi minyak sawit mendorong pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan yang memperlancar proses konversi kawasan hutan dan lahan produktif menjadi perkebunan kelapa sawit skala besar sejak tahun 1980-an. Sebaliknya, tidak ada kebijakan yang melindungi kepentingan masyarakat lokal dan lingkungan hidup yang termarginalkan oleh ekspansi perkebunan kelapa sawit tersebut.

Mitos bahwa sawit mensejahterakan masyarakat juga diikuti oleh mitos bahwa keberadaan perkebunan sawit membuka keterisoliran masyarakat. Terdapat juga kekhawatiran masyarakat bahwa proses ini merupakan awal dari privatisasi tanah dan sumberdaya alam oleh perusahaan-perusahaan energi dalam skala besar. Berbagai konflik muncul di kalangan masyarakat berkaitan isu kerusakan lingkungan maupun aspek sosial-budaya. Perkebunan sawit dianggap sebagai salah satu penyebab utama penggundulan hutan dan pembukaan lahan gambut Indonesia, khususnya Kalimantan Barat yang berakibat punahnya berbagai spesies langka. Mekanisme pembakaran dalam membuka lahan dan pengeringan gambut untuk ditanami sawit, ternyata menghasilkan jutaan ton karbon dioksida (CO₂) yang membuat Indonesia menjadi kontributor emisi CO₂ terbesar ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dan China.

Penelitian Daliman (1998) di perusahaan sawit PTPN 13 Kalimantan Barat menyimpulkan bahwa pendapatan petani sawit tidak cukup untuk memenuhi

kebutuhan fisik minimum pekerja lajang. Ini antara lain terlihat dari kondisi rumah yang tidak layak huni, pendidikan anak-anak terlantar, penyakit akibat gizi buruk, tidak memiliki tabungan untuk masa depan, degradasi moral, serta beban hutang selama puluhan tahun. Sejalan dengan yang sudah disebutkan sebelumnya, Lumuru, *Executive Director Sawit Watch* menyatakan bahwa tak hanya konflik sosial, perubahan kebudayaan di masyarakat lokal pun terjadi ketika perusahaan perkebunan mulai merambah hutan yang menjadi tempat tinggal mereka. Misalnya pola bertani yang menjadi monokultur, sifat individualistik muncul menggantikan budaya gotong royong, serta budaya konsumerisme, sedangkan petani sebagai pemilik lahan menjadi buruh di tanahnya sendiri ketika menerima sistem perkebunan inti-plasma yang ditawarkan perusahaan sawit untuk mendapatkan lahan.

Sementara itu Firman dkk (2007) menyimpulkan bahwa keuntungan ekonomi dari produksi kelapa sawit yang telah didistribusikan secara merata, seringkali menciptakan kemiskinan bagi mereka yang tanahnya telah dirampas atau telah dijual untuk perkebunan kelapa sawit tanpa mengerti implikasi jangka panjangnya. Petani perkebunan rakyat yang mengelola lahan mereka sendiri juga tidak berdaya karena kebanyakan pabrik pengolahan tandan kelapa sawit dikelola perusahaan besar. Konsekuensinya, para petani menjadi korban dari monopoli harga oleh perusahaan yang biasanya mereka menjual hasil panen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang tertuju pada pemecahan masalah pada masa sekarang. Dalam penelitian ini akan digambarkan bagaimana Program CSR PT SISU 2

menetapkan program pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat guna mengantisipasi konflik antara pekerja, masyarakat local dan perusahaan.

Pengumpulan data pada penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan empat tahapan penelitian. Tahap pertama, melakukan studi kepustakaan (*Literature Study*), Tahap kedua, yaitu pengumpulan data baik data sekunder maupun data primer (kualitatif). Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara yang mendalam (*indepth interview*) kepada para pemangku kepentingan (*key informant*).

Pengumpulan data pada penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan empat tahapan penelitian. Tahap pertama, melakukan studi kepustakaan (*Literature Study*), Tahap kedua, yaitu pengumpulan data baik data sekunder maupun data primer (kualitatif). Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara yang mendalam (*indepth interview*) kepada para pemangku kepentingan (*key informant*).

Data hasil penelitian deskriptif yang berbentuk data kualitatif diolah dengan menggunakan analisis taksonomi (*taxonomic analysis*), artinya analisis dilakukan dengan mengurai domain menjadi sekecil-kecilnya dari berbagai dimensi. Hasil analisis berupa penemuan terhadap berbagai masalah yang menjadi akar masalah yang berpotensi menimbulkan konflik dengan perusahaan dan faktor pendukung berupa adanya berbagai potensi atau sumber daya yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat digunakan untuk mengkonstruksi model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program CSR perusahaan.

Adapun lokasi penelitian ini adalah PT Sepanjang Inti Surya Utama 2 yang letaknya di kawasan lini satu perbatasan Kalimantan Barat- Sarawak di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Dipilihnya lokasi ini didasarkan pada pertimbangan adanya indikasi kemungkinan munculnya konflik antara pekerja perusahaan, masyarakat local dan perusahaan yang berkaitan dengan kondisi rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat local yang tidak dapat mengiringi kemajuan yang dicapai oleh perusahaan ini.

PEMBAHASAN

Wilayah Kalimantan Barat berbatasan langsung dengan wilayah Serawak-Malaysia sepanjang \pm 847 kilometer yang melintasi 5 kabupaten, yaitu Kabupaten Kapuas Hulu, Kabupaten Sintang, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Sambas. Wilayah-wilayah tersebut memiliki arti yang sangat vital dan strategis, baik dalam sudut pandang pertahanan keamanan, maupun dalam sudut pandang ekonomi, sosial, dan budaya.

Masing-masing wilayah perbatasan tersebut memiliki karakter sosial budaya dan ekonomi yang relatif berbeda antara satu dengan yang lainnya. Secara keseluruhan terdapat fenomena yang sama di hampir seluruh wilayah perbatasan tersebut, yakni adanya interaksi langsung dan intensif antara warga negara Indonesia dengan warga negara tetangga, berupa hubungan sosial kultural secara tradisional maupun kegiatan-kegiatan ekonomi modern. Adapun masalah perbatasan yang muncul ke permukaan diantaranya adalah bergesernya patok batas, *illegal logging*, penangkapan TKI, dan stigma negatif terhadap masyarakat Indonesia yang diidentikan dengan "indon", yang pada akhirnya memicu isu lain mulai dari kecemburuan sosial, luntarnya nasionalisme hingga keinginan disintegrasi.

Wilayah perbatasan Kalbar diklasifikasikan sebagai daerah tertinggal. Hal ini ditandai dengan jauhnya perbedaan pendapatan rata-rata penduduk Kalbar yang hanya US\$ 700, sedangkan penduduk Sarawak lebih lima kali lipat, yakni US\$ 4.000. Salah satu pemicunya adalah keterbatasan berbagai infrastruktur di wilayah Indonesia dan hal ini sering memicu terjadinya migrasi penduduk dari batas wilayah Indonesia ke Malaysia.

Kedaulatan negara tidak melulu berbicara mengenai patok batas ataupun kekuatan militer. Dengan faktor alamiah yang menjalin hubungan kekerabatan diantara dua negara, latar belakang historis dan kedekatan demografis, negara juga semestinya menyadari bahwa rasa nasionalisme masyarakat perbatasan berada pada batas imajiner kekerabatan terkadang dianggap sebagai kecenderungan luntarnya nasionalisme pada masyarakat perbatasan.

Prospek tinggi dari komoditi minyak sawit mendorong pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan yang memperlancar proses konversi kawasan hutan dan lahan produktif menjadi perkebunan kelapa sawit skala besar sejak tahun 1980-an. Sebaliknya, tidak ada kebijakan yang melindungi kepentingan masyarakat lokal dan lingkungan hidup yang termarginalkan oleh ekspansi perkebunan kelapa sawit tersebut. Implikasinya kebijakan tersebut menimbulkan dampak dari berbagai aspek mulai dari dampak sosial, dampak ketenagakerjaan, dampak ekonomi, dampak lingkungan sampai dampak politis.

Peran sektor perkebunan sawit sepanjang dua dekade ini sangat penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional seperti penyerapan tenaga kerja, perdagangan Ekspor dan Penerimaan Pajak. Dengan kata lain manfaat industri kelapa sawit adalah kemampuannya menciptakan multi efek ganda (*multiplyer*

effect) untuk mendorong pemerataan dan peningkatan perekonomian didaerah.

Secara umum keberadaan perkebunan mendapat sambutan positif dari masyarakat. Namun demikian peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat belum optimal dikarenakan masyarakat menjadi tergantung pada perkebunan sawit tersebut. Tidak terlihat kegiatan ekonomi lain yang dibangkitkan oleh keberadaan perkebunan sawit, seperti misalnya usaha-usaha kecil yang dapat dilakukan keluarga pekerja perkebunan, pengusaha lahan tidur perusahaan untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan bisnis. Misalnya pengembangan lahan pangan untuk memasok keperluan perusahaan, masyarakat lokal, bahkan pasar Malaysia.

Lokasi yang berada di kawasan perbatasan belum dijadikan daya tarik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga tidak ada perbedaan antara perkebunan yang berlokasi di perbatasan dengan perkebunan yang berada di daerah non-perbatasan. Seyogyanya masyarakat perbatasan lebih sejahtera dari masyarakat non perbatasan (hal ini terbukti di daerah-daerah perbatasan Eropa) disebabkan terbukanya akses pasar dan masuknya investasi serta daya tarik border itu sendiri bagi kegiatan pariwisata.

Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian pada masa yang akan datang, terutama ketika perusahaan sudah mulai panen adalah masalah pembagian keuntungan, masalah ketersediaan tenaga ahli untuk pengolahan/produksi di pabrik serta masalah limbah/dampak lingkungan yang sekarang ini belum signifikan. Kegagalan dalam pengelolaan hal-hal tersebut dapat mengakibatkan beralihnya masyarakat kepada pasar tenaga kerja yang lebih prospektif di Sarawak Malaysia atau kembali kepada kegiatan tradisional untuk memanfaatkan perdagangan lintas batas dari kegiatan pertanian yang mereka

kuasai selama ini. Untuk itu kegiatan *corporate social responsibility* perlu diarahkan untuk mengakomodir dan mengantisipasi situasi tersebut.

- *Peran CSR PT SISU 2*

Secara umum untuk wilayah Kalimantan Barat keberadaan dan perkembangan sektor perkebunan kelapa sawit masuk dalam katagori sangat agresif baik dari perluasan lahan ataupun jumlah investor yang masuk untuk menanamkan investasi dalam sektor perkebunan kelapa sawit. Khusus di Kabupaten Sanggau sampai saat sudah terdapat lebih dari 40 perusahaan perkebunan kelapa sawit termasuk PTPN XIII dan pada umumnya sudah mempunyai Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit.

Berkaitan dengan makin berkembangnya industri perkebunan kelapa sawit selain berorientasi bisnis untuk memperoleh profit, tentunya tidak bisa dilepaskan dengan keterlibatan kegiatan usahanya dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berada disekitar wilayah kerja industri perkebunan kelapa sawit. Tentunya keberadaan industri perkebunan kelapa sawit mempunyai kewajiban bahwa keberadaan mereka harus memberikan dampak positif untuk perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat

PT. Sepanjang Inti Surya Utama 2 hadir sebagai perusahaan kelapa sawit diharapkan berperan dalam memperkuat perekonomian masyarakat disekitar wilayah kerjanya, sehingga akan berdampak mendukung penguatan ekonomi secara regional dan nasional melalui industry kelapa sawit yang berkelanjutan. Program CSR atau Corporate Social Responsibility dalam bentuk pemberdayaan masyarakat merupakan pilihan yg tepat sehingga diharapkan masyarakat akan mampu untuk berwirausaha, mandiri dan tidak selalu bergantung untuk mendapatkan

penghasilan dengan hanya bekerja sebagai pekerja di perusahaan

Berdasarkan UU PT No. 40/2007, penerapan CSR di Indonesia bersifat wajib untuk dilaksanakan bagi perusahaan yang terkait Sumber Daya Alam danatau perusahaan yang usahanya berdampak pada fungsi kemampuan Sumber Daya Alam, apabila tidak dilaksanakan, maka dapat dikenakan sanksi [Ps.74 ayat (3)]. Sejalan dengan peraturan yang mewajibkan penerapan CSR bagi perusahaan perkebunan, selanjutnya CSR PT SISU 2 merancang program pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat perekonomian masyarakat di sekitar kecamatan Sekayam dan Kecamatan Noyan yang menjadi lokasi PT SISU 2 yang luasnya mencapai 13.000 hektar.

Analisis hasil penelitian

FGD yang dilaksanakan dengan pekerja pada PT SISU 2 dan sebagian masyarakat lokal berhasil mengungkapkan isu-isu berkaitan perubahan yang dirasakan dengan perkebunan sawit serta ekspektasi mereka ke depan.

1. Ketenagakerjaan

Dalam hal ketenagakerjaan, perkebunan memberikan lapangan kerja alternatif mengingat pekerja sudah memiliki pekerjaan sebelumnya. Umumnya sebelum menjadi pekerja di perkebunan sawit, mereka adalah peladang dengan pekerjaan sampingan sebagai penoreh karet. Penduduk desa Lubuk Sabuk juga biasa bekerja ke Sarawak Malaysia sebagai pekerja konstruksi/buruh bangunan, buruh di perkebunan sawit serta pembantu rumah tangga dengan tingkat upah yang relatif tinggi dibanding bekerja dengan pekerjaan yang sama di Indonesia.

Meskipun upah di Malaysia lebih tinggi, masyarakat lebih memilih bekerja di Indonesia karena alasan rasa aman dari kejaran aparat keamanan/imigrasi Malaysia (umumnya bekerja sebagai

pekerja ilegal di Malaysia), rasa aman karena adanya kepastian pendapatan (pembayaran di terima setiap dua minggu sekali) serta keberlangsungan pendapatan disebabkan usaha perkebunan beroperasi dalam jangka panjang.

Pada masa yang akan datang, masyarakat tetap mengharapkan perkebunan sawit untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih luas tidak hanya level buruh/pekerja kebun tetapi juga pada tingkat yang lebih tinggi di perusahaan.

2. Dampak Ekonomi terhadap Masyarakat

Pekerja perusahaan merasakan peningkatan pendapatan dibanding ketika mereka bekerja sebagai peladang maupun penoreh karet. Namun demikian, mereka tidak dapat melakukan pekerjaan sampingan lagi disebabkan pekerjaan di perkebunan bersifat penuh waktu (full time). Hal ini berbeda dengan pekerja perkebunan pribadi. Selain merasakan peningkatan pendapatan melalui upah sebagai pekerja sawit, mereka juga mendapatkan penghasilan tambahan dari kegiatan tumpang sari perkebunan sawit yang masih baru (di bawah 4 tahun penanaman). Kegiatan ini dimungkinkan karena waktu kerja yang lebih fleksibel. Pola seperti ini mengakibatkan masyarakat memiliki rasa ikut memiliki (sense of belonging) terhadap perkebunan sehingga berusaha untuk menjaga dan memelihara kebun tersebut dengan sepenuh hati. Sebaliknya tekanan dari perusahaan menimbulkan praktek-praktek seperti pembuangan insektisida dan pupuk oleh pekerja untuk mengurangi beban pekerjaan mereka.

Hasil panen dari kegiatan penanaman tumpang sari oleh pekerja kebun sawit dijual kepada pedagang pengumpul dan dibawa ke Sarawak Malaysia. Komoditi tersebut diminati di Malaysia karena dianggap komoditi yang alami. Pasar yang tersedia cukup luas

sehingga hasil panen selalu terjual habis baik untuk kebutuhan masyarakat setempat maupun pasar Sarawak Malaysia.

Peningkatan pendapatan juga diikuti peningkatan konsumsi. Sebagian besar masyarakat menggunakan peningkatan pendapatan untuk membeli kendaraan bermotor, elektronik, memperbaiki rumah serta menabung di CU (custom union). Dapat dikatakan peningkatan pendapatan belum dialokasikan untuk kegiatan yang produktif secara langsung seperti dijadikan modal usaha. Namun demikian sebagian masyarakat sudah melakukan investasi dalam bentuk *human capital* dengan cara menyekolahkan anak ke tingkat yang lebih tinggi. Beberapa telah mengirimkan anak-anaknya untuk kuliah di Pontianak, Jakarta serta kota-kota lain di Pulau Jawa. Harapan masyarakat anak-anak mereka yang mendapat pendidikan tinggi bisa mendapatkan kesempatan menduduki jabatan yang lebih tinggi di perkebunan sawit serta bidang pekerjaan lainnya.

Kegiatan perladangan dan menoreh karet yang ditinggalkan karena bekerja di perkebunan sawit, umumnya dilanjutkan oleh keluarga (istri, suami, ataupun anak) yang tidak ikut bekerja di kebun sawit. Selain itu tidak ada kegiatan lain yang memberikan nilai ekonomis tambahan bagi masyarakat di sekitar perkebunan sawit ini. Hasil ladang berupa padi digunakan untuk keperluan sendiri mengikuti pola pertanian subsisten sehingga tidak terdapat kelebihan panen untuk dijual.

Lahan perkebunan swasta didapat dari masyarakat yang mendapatkan penggantian. Jumlah penggantian yang didapat relatif kecil sehingga masyarakat menyatakan uang tersebut hanya cukup untuk dikonsumsi saja, tidak cukup untuk dijadikan sebagai modal usaha. Sistem pembagian hasil panen di perkebunan adalah 80% untuk perusahaan dan 20% untuk masyarakat. Mengingat perkebunan belum melakukan panen, pembagian hasil

ini belum menjadi issue yang mengemuka.

3. *Dampak Lingkungan*

Masyarakat belum merasakan dampak lingkungan seperti permasalahan air bersih disebabkan sumber air masyarakat tersedia dalam jumlah banyak dan terdapat di pegunungan yang berada di atas lokasi perkebunan sawit. Dalam hal limbah, karena perkebunan belum menghasilkan buah sehingga belum terdapat limbah hasil pengolahan sawit sehingga dampak lingkungan dari keberadaan limbah belum terukur.

4. *Dampak keberadaan perkebunan sawit terhadap masyarakat*

Secara umum keberadaan perkebunan mendapat sambutan positif dari masyarakat. Namun demikian peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat belum optimal dikarenakan masyarakat menjadi tergantung pada perkebunan sawit tersebut. Tidak terlihat kegiatan ekonomi lain yang dibangkitkan oleh keberadaan perkebunan sawit, seperti misalnya usaha-usaha kecil yang dapat dilakukan keluarga pekerja perkebunan, pengusaha lahan tidur perusahaan untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan bisnis. Misalnya pengembangan lahan pangan untuk memasok keperluan perusahaan, masyarakat lokal, bahkan pasar Malaysia.

Lokasi yang berada di kawasan perbatasan belum dijadikan daya tarik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga tidak ada perbedaan antara perkebunan yang berlokasi di perbatasan dengan perkebunan yang berada di daerah non-perbatasan. Seyogyanya masyarakat perbatasan lebih sejahtera dari masyarakat non perbatasan (hal ini terbukti di daerah-daerah perbatasan Eropa) disebabkan terbukanya akses pasar dan masuknya investasi serta daya tarik border itu sendiri bagi kegiatan pariwisata.

Beberapa hal yang perlu menjadi

perhatian pada masa yang akan datang, terutama ketika perusahaan sudah mulai panen adalah masalah pembagian keuntungan, masalah ketersediaan tenaga ahli untuk pengolahan/produksi di pabrik serta masalah limbah/dampak lingkungan yang sekarang ini belum signifikan. Kegagalan dalam pengelolaan hal-hal tersebut dapat mengakibatkan beralihnya masyarakat kepada pasar tenaga kerja yang lebih prospektif di Sarawak Malaysia atau kembali kepada kegiatan tradisional untuk memanfaatkan perdagangan lintas batas dari kegiatan pertanian yang mereka kuasai selama ini. Untuk itu kegiatan *corporate social responsibility* perlu diarahkan untuk mengakomodir dan mengantisipasi situasi tersebut.

Sebagai dasar dari kegiatan ini adalah misi PT. Sepanjang Inti Surya Utama 2 dengan jelas dinyatakan bahwa kehadiran perusahaan ini dapat menciptakan harmonisasi dan manfaat yang signifikan bagi kehidupan masyarakat sekitar kebun. Kesadaran tentang pentingnya mempraktikkan CSR telah menjadi tren global seiring dengan semakin maraknya kepedulian masyarakat global terhadap produk-produk yang ramah lingkungan dan diproduksi dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial dan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM).merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) suatu BUMN terhadap para pemangku kepentingan (*stakeholders*), baik internal (pemegang saham, manajemen perusahaan dan karyawan) maupun eksternal (masyarakat sebagai kelompok sasaran dan penerima manfaat).

- Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Lokal.

Program pemberdayaan ekonomi yang ditetapkan melalui program CSR PT.SISU 2 di susun berdasarkan hasil observasi dan penelitian mengenai situasi

lingkungan dan kondisi masyarakat setempat, agar program yang ditetapkan ini akan mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan. Berdasarkan analisis yang dilakukan bersama ditetapkan program CSR pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan dilaksanakan disekitar wilayah operasional PT SISU-2 meliputi 2 Desa, yaitu Desa Lubuk Sabuk dan Desa Sungai Tekam. Dasar pertimbangan pemilihan kedua desa tersebut sebagai pilot project CSR pemberdayaan ekonomi masyarakat yg berkelanjutan adalah :

- a. Ketersediaan sumber daya alam yg sesuai serta mendukung untuk kegiatan budidaya pertanian, perikanan dan peternakan seperti ketersediaan sumber air, topografi datar dan jenis tanah yg ideal
- b. Konsentrasi jumlah penduduk yg mayoritas menggantungkan pendapatan sehari-harinya dengan bekerja sebagai karyawan di wilayah operasional PT SISU-2

Sasaran kegiatan pemberdayaan ekonomi berkelanjutan yang berada di dua desa tersebut adalah kelompok masyarakat yang selama bekerja di wilayah operasional PT SISU-2 dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Mempunyai minat untuk berwirausaha namun memiliki keterbatasan dalam hal permodalan, pengelolaan usaha dan teknis budidaya
- b. Kelompok masyarakat yang secara fisik tidak sesuai untuk bekerja dibidang perkebunan kelapa sawit, sehingga diperlukan alternatif usaha ekonomi produktif utk memberdayakan kelompok tersebut

Hasil analisis mengenai permasalahan yang dihadapi diperoleh penjelasan mengenai berbagai faktor yang dapat menjadi sumber daya pendukung maupun kendala dalam menerapkan program pemberdayaan onomi masyarakat, maka penelitian ini

mengkonstruksi sebuah model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dijabarkan melalui empat sub-model yang selanjutnya dapat dilihat melalui penjabaran model dan kerangka model berikut :

Model Pemberdayaan Ekonomi Untuk Pekerja Perkebunan Perusahaan Sawit (PT.Sisu 2)

Model yang dikembangkan adalah penglibatan pekerja dalam kegiatan seperti pemanfaatan lahan perusahaan untuk tanaman pangan bagi kebutuhan perusahaan dan pemenuhan permintaan pasar di luar perusahaan termasuk pasar Malaysia serta penglibatan pekerja dalam usaha penggemukan ikan.

Model 1: Peningkatan Pendapatan melalui Lahan Tanaman Pangan

Mekanisme dan Desain:

- Sebagai bagian dari CSR perusahaan menyisihkan lahan kosong yang untuk dijadikan lahan tanaman pangan yang akan diusahakan oleh pekerja sebagai usaha sampingan. Luas lahan tersebut diperhitungkan berdasarkan kebutuhan pangan perusahaan ditambah bagian yang akan di jual di luar perusahaan.
- Bibit, pupuk dan pestisida/pembasmi hama disediakan perusahaan sebagai modal awal. Tanaman dipilih yang tidak terlalu banyak memerlukan perawatan mengingat waktu yang dicurahkan adalah waktu luang di luar pekerjaan utama sebagai pekerja di kebun sawit. Tenaga kerja berasal dari pekerja yang bekerja berdasarkan giliran. Mengingat banyaknya jumlah pekerja, supply tenaga kerja tidak akan menjadi masalah. Pada musim tanam berikutnya, separuh diambil dari hasil penjualan sedangkan sisanya dihitung sebagai keuntungan yang dibagi menurut sistem yang disepakati.
- Pemasaran hasil panen yang utama adalah kepada perusahaan sendiri

untuk keperluan makan karyawan perusahaan yang selama ini dipasok dari luar. Artinya perusahaan bertindak sebagai pembeli utama hasil panen dari lahan tersebut. Selebihnya hasil panen dapat dipasarkan di luar perusahaan melalui jaringan pemasaran yang sudah ada. Pasar luar negeri yang lebih prospektif dapat diakses apabila penawaran/supply sudah terjamin keberlangsungannya.

- Pengelolaan pertanian tanaman pangan dilakukan dengan memanfaatkan Koperasi Pekerja yang sudah ada untuk memastikan pengelolaan keuangan yang profesional meskipun pada awalnya kegiatan berskala kecil. Pembagian keuntungan dapat memanfaatkan keanggotaan pada koperasi tersebut

Model 2. Peningkatan Penghasilan Melalui Usaha Penggemukan Ikan

Mekanisme dan Desain:

- Sebagai bagian dari CSR perusahaan menyisihkan lahan kosong yang sangat cocok untuk dijadikan pemeliharaan ikan lele dan nila yang selama ini sudah terbukti cukup berhasil dilakukan secara kecil-kecilan oleh masyarakat.
- Bibit, dan pakan ikan disediakan perusahaan sebagai modal awal. Jenis ikan dipilih yang tidak terlalu banyak memerlukan perawatan mengingat waktu yang dicurahkan adalah waktu luang di luar pekerjaan utama sebagai pekerja di kebun sawit. Tenaga kerja berasal dari pekerja yang bekerja berdasarkan giliran. Mengingat banyaknya jumlah pekerja, supply tenaga kerja tidak akan menjadi masalah. Pada musim panen berikutnya, separuh diambil dari hasil penjualan sedangkan sisanya dihitung sebagai keuntungan yang dibagi menurut sistem yang disepakati.

- Pemasaran hasil panen yang utama adalah kepada perusahaan sendiri untuk keperluan makan karyawan perusahaan yang selama ini dipasok dari luar. Artinya perusahaan bertindak sebagai pembeli utama hasil panen ikan dari lahan tersebut. Selebihnya hasil panen dapat dipasarkan di luar perusahaan melalui jaringan pemasaran yang sudah ada/pasar lokal. Pasar luar negeri yang lebih prospektif dapat diakses apabila penawaran/supply sudah terjamin keberlangsungannya.
- Pengelolaan usaha penggemukan ikan dilakukan dengan memanfaatkan Koperasi Pekerja yang sudah ada untuk memastikan pengelolaan keuangan yang profesional meskipun pada awalnya kegiatan berskala kecil. Pembagian keuntungan dapat memanfaatkan keanggotaan pada koperasi tersebut

Model 3: Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Kecil

Mekanisme dan Desain:

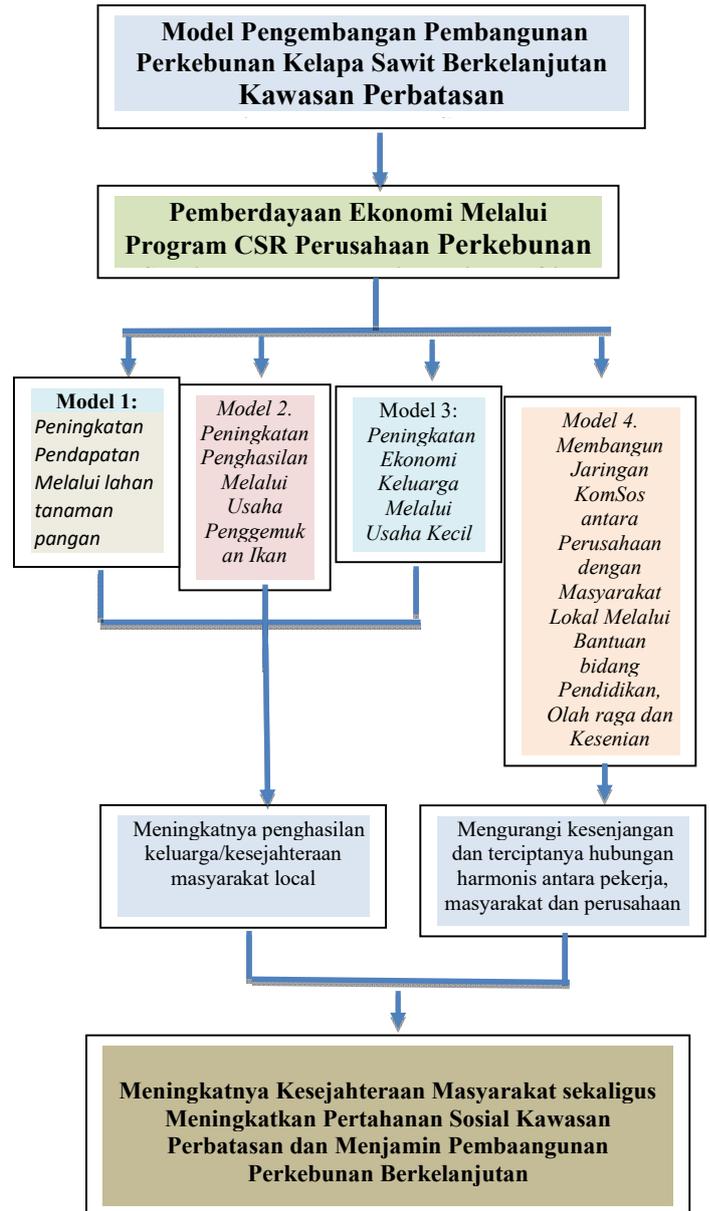
- Melalui program CSR perusahaan memberikan penyuluhan mengenai kegiatan usaha kecil rumah tangga yang diarahkan kepada kegiatan ekonomi kreatif.
- Kegiatan ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan misalnya usaha kerajinan tangan, makanan tradisional, penyelenggaraan upacara/ritual tradisional, serta pemanfaatan rumah sebagai rumah tinggal tamu (*homestay*).
- Perusahaan memberikan pelatihan untuk setiap unit kegiatan yang dipilih, disesuaikan dengan karakteristik/kebiasaan masyarakat setempat. Pelatihan meliputi penyediaan produk, kemasan sampai pemasaran.
- Kegiatan-kegiatan ini dapat meningkatkan pendapatan petani,

untuk itu perusahaan harus memberikan penyuluhan tentang Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga agar tidak terjadi lagi pemanfaatan pendapatan ke arah yang kurang produktif.

Model 4. Membangun Jaringan Komunikasi Sosial antara Perusahaan dengan Masyarakat Lokal Melalui Bantuan bidang Pendidikan, Olah raga dan Kesenian.

- Melalui program CSR perusahaan memberikan bantuan rutin kepada masyarakat dengan maksud untuk menjalin komunikasi untuk membangun hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan pekerja dan masyarakat lokal.
- Kegiatan yang dilakukan melalui program CSR perusahaan adalah memberikan bantuan dana untuk melaksanakan kegiatan olah raga dan pengadaan sarana olah raga.
- Dalam bidang pendidikan, Program CSR perusahaan memberikan beasiswa pendidikan untuk anak petani yang berprestasi, membantu honor guru dan melaksanakan berbagai perlombaan pada hari ulang tahun kemerdekaan.
- Dalam bidang seni budaya, melalui program CSR perusahaan secara rutin mendukung dan membiayai pelatihan dan kegiatan seni penduduk lokal sebagai upaya untuk melestarikan kesenian setempat yang tergolong kearifan lokal

Lebih ringkasnya Model pengembangan pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan dapat dilihat melalui kerangka berikut :



Berdasarkan kerangka model pemberdayaan ekonomi masyarakat diketahui ada empat sub model yang memuat penjabaran program yang masing masing memiliki fokus tujuan yang berbeda. Model 1, 2 dan tiga bertujuan untuk menggerakkan masyarakat agar dapat mengelola berbagai sumber daya lokal agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga yang sudah tentu akan berdampak bagi meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Adapun tujuan sub model 4 lebih menekankan tujuan untuk

membangun hubungan sosial antara perusahaan dengan pekerja dan masyarakat sekitar.

Model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang memuat empat program yang akan berdampak langsung pada peningkatan ekonomi masyarakat dan meningkatnya hubungan baik antara perusahaan dengan karyawan dan masyarakat sekitar. Dampak yang diharapkan dari terimplementasinya model pemberdayaan tersebut diperkirakan dapat menjawab berbagai permasalahan yang terdeteksi sebelumnya.

Saat ini kemampuan PT .SISU untuk menyediakan lapangan kerja sudah mulai terbatas dan bahkan terdapat surplus karyawan sebanyak kurang lebih 800 orang. Adapun kebijaksanaan perusahaan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memberlakukan pemotongan jam kerja. Dampaknya tentu saja penghasilan para karyawan semakin berkurang. Pada satu sisi minat masyarakat sekitar untuk bekerja di perusahaan sangat tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan dan sikap kurang kreatif masyarakat serta keterbatasan modal menjadikan masyarakat tidak berusaha untuk mencari sumber mata pencaharian lain selain di PT.SISU. Melalui program pemberdayaan masyarakat ini, diharapkan minat masyarakat untuk terus bekerja di Perusahaan dapat beralih kearah pengembangan ekonomi kreatif sebagaimana yang diperkenalkan dan di dukung oleh program CSR PT.SISU.

Usaha kecil yang ditekuni masyarakat, dapat berkembang menjadi usaha besar jika di tekuni secara serius. Melalui usaha pertanian, penggemukan ikan atau usaha kecil para pekerja tentunya dapat mengubah peruntungannya dari seorang pekerja menjadi pemilik usaha. Hal ini merupakan pilihan yang menarik bagi karyawan agar tidak selamanya menjadi karyawan/buruh di perusahaan.

Selanjutnya model pemberdayaan ini

diimplementasikan dengan mendapat dukungan penuh dari pihak perusahaan, masyarakat dan tim peneliti. Adapun dampak dari implementasi model pemberdayaan masyarakat tersebut dapat dilihat melalui berbagai dampak sesuai dengan sub model yang dikemukakan sebelumnya.

Pelaksanaan pengembangan program pemberdayaan masyarakat di sekitar Perusahaan Perkebunan sawit di wilayah perbatasan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus meningkatkan pertahanan sosial keamanan negara. Tujuan ini hanya dapat tercapai manakala terdapat hubungan yang harmonis diantara masyarakat, pemerintah dan swasta.

Kegiatan penelitian yang melibatkan partisipasi masyarakat sejak tahun pertama sampai tahun ke tiga yang menggunakan pendekatan sosial mentalistik dan pendekatan sosial kondisional yang telah berhasil diimplementasikan dengan baik. Hasil implementasi sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, pada akhirnya menimbulkan dampak nyata dalam masyarakat yang dapat diidentifikasi dalam berbagai kondisi sebagai berikut :

- Implementasi Program Peningkatan Pendapatan Melalui Pemanfaatan Lahan Tanaman Pangan.(Sub Model 1) yang dapat terlaksana dengan baik, pada akhirnya menimbulkan perubahan pada kebiasaan masyarakat. Masyarakat yang mulanya terbiasa dengan budaya perambah hutan pada akhirnya mampu belajar dan memiliki keterampilan untuk bertani sayur dimana masyarakat dapat merawat tanaman hingga menjualnya sehingga dengan keterampilan barunya ini mereka dapat memenuhi kebutuhan sayur untuk keluarga sekaligus dapat menambah penghasilan keluarga.
- Implementasi Program Peningkatan Penghasilan Melalui Usaha Penggemukan Ikan (Sub Model 2) dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan tambahan dengan memanfaatkan waktu

luang yang digunakan untuk mengurus ternak telah memberikan manfaat yang langsung dapat dirasakan oleh pekerja maupun masyarakat yang mendapatkan pinjaman modal untuk beternak. Hasilnya, selain untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam keluarga, bermanfaat pula untuk menambah penghasilan keluarga. Selanjutnya usaha ini memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan di masa depan. Karena kebutuhan hewan ternak untuk memenuhi pasar kecamatan maupun kebutuhan di wilayah negara tetangga memungkinkan usaha ini dapat dikeloda dan dikembangkan secara profesional.

- Implementasi Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Kecil (Sub Model 3) berhasil diimplementasikan dengan baik dan menimbulkan perubahan pada cara pandang masyarakat yang sebelumnya tidak menyadari potensi yang ada pada diri mereka dalam hal mengembangkan kerajinan tangan menjadi produk kerajinan khas Suku Dayak yang unik dan dapat dijual dengan harga yang tinggi. Saat ini mereka mengembangkan keterampilan uniknya tersebut tidak hanya untuk dipakai sendiri dalam upacara adat, namun juga memproduksinya untuk dijual kepada konsumen² yang banyak berminat untuk mengoleksi berbagai kerajinan khas suku Dayak yang sangat indah dan unik. Selain itu kebiasaan membuat makanan-makanan ringan untuk keluarga yang lebih sehat dan murah saat ini menjadi hobby yang sangat bermanfaat serta apabila dapat dikembangkan secara serius, maka hal ini dapat dijadikan usaha kecil yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.
- Implementasi Program Membangun Jaringan Komunikasi Sosial antara

Perusahaan dengan Masyarakat Lokal melalui Bantuan Bidang Pendidikan, Olah Raga dan Kesenian (Sub model 4) telah dilaksanakan selama bertahun-tahun. Bantuan sosial yang menjadi program CSR ini sangat mendapat respon masyarakat sekitar perkebunan. Dengan bantuan dan pembinaan yang dilakukan dengan pola seperti yang telah di jabarkan, terbukti telah terjalin hubungan yang sangat harmonis diantara para pendatang yang bekerja di perusahaan perkebunan dengan masyarakat lokal. Komunikasi dapat terjalin dengan baik, dimana setiap ada permasalahan selalu dapat diselesaikan dengan cara musyawarah kekeluargaan.

Pada akhirnya pengembangan model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang telah dibangun berdasarkan potensi dan kebutuhan masyarakat ini dapat menjadi solusi dan mendukung keberlangsungan pembangunan perkebunan kelapa sawit di wilayah perbatasan. Program pemberdayaan masyarakat yang telah menimbulkan dampak pada kemandirian masyarakat ini dapat mengantisipasi kemungkinan adanya konflik atau gesekan yang diakibatkan adanya kesenjangan antara masyarakat lokal dengan perusahaan seiring dengan kemajuan yang dicapai perusahaan

Saat ini daya tampung tenaga kerja di perusahaan sudah mencapai surplus sekitar 800 orang. Berdasarkan musyawarah dengan masyarakat akhirnya disepakati untuk menghindari PHK dengan cara sebagian pekerja dapat bekerja paruh waktu. Dan untuk mengganti serta meningkatkan pendapatan maka 3 sub model pemberdayaan yang telah dirancang ini dapat menjadi solusi bijak bagi permasalahan terbatasnya daya tampung tenaga kerja di perusahaan. Dengan keberhasilan pengembangan program pemberdayaan ekonomi

masyarakat ini, maka seiring berjalannya waktu, animo masyarakat untuk berlomba-lomba bekerja di perusahaan menjadi semakin berkurang. Sebaliknya minat masyarakat untuk mengembangkan usaha seperti budidaya tanaman organik dan berternak yang memberikan prospek cerah, akhirnya menjadi semakin diminati masyarakat.

SIMPULAN

Salah satu permasalahan pengembangan pembangunan sektor perkebunan kelapa sawit di kawasan perbatasan berhadapan dengan permasalahan keterbatasan perusahaan perkebunan dalam menyediakan lapangan pekerjaan untuk mengimbangi tingginya minat masyarakat lokal untuk bekerja di perusahaan. Rendahnya pengetahuan dan pendidikan masyarakat membatasi akses masyarakat untuk menduduki posisi di perusahaan selain menjadi buruh dan mandor. Pada sisi lain terdapat berbagai sumberdaya seperti lahan yang subur, tenaga kerja, waktu luang, keterampilan, permintaan pasar yang sebetulnya menyediakan banyak peluang ketergantungan masyarakat terhadap perusahaan.

usaha//lapangan kerja yang memungkinkan masyarakat mendapatkan penghasilan yang lebih baik dari pada sekedar bekerja di perusahaan.

Program CSR Pemberdayaan masyarakat PT.SISI 2 memberikan peluang kepada masyarakat untuk mengusahakan kegiatan ekonomi di luar sektor perkebunan kelapa sawit yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Melalui bantuan permodalan, pendidikan dan latihan berupa sarana olah raga, pendidikan dan keagamaan, kesenian dan kebudayaan, diharapkan terjalin hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan masyarakat lokal. Pada gilirannya tercapainya tujuan implementasi model CSR pemberdayaan masyarakat PT.SISU 2 diharapkan dapat mencegah munculnya konflik antara perusahaan dan masyarakat lokal, sekaligus dapat meningkatkan perekonomian yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan kekuatan sosial masyarakat di kawasan perbatasan.

masyarakat diharapkan memiliki usaha/ mata pencaharian untuk memenuhi perekonomian keluarga dan meningkatkan pendapatan. Strategi ini dapat mengurangi

REFERENSI

- Anshari, G.Z. and Herawati, N. [in press].
Benefits and consequences of biofuel: A case study in an oil palm plantation in deforested peat. CIFOR, Bogor, Indonesia
- Blakely, E.J., (1989), *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*, SAGE Publication Inc, California.
- BPS, Kalimantan Barat dalam Angka 2010, Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Barat, Pontianak.
- Curran L.M., dkk. 2004. *Lowland Forest Loss in Protected Areas of Indonesian Borneo. Science.* 13 February 2004; VOL303: 1000-1003
- Cuaresma, J.C. & Worz, J., (2005), On export composition and growth, *Review of World Economics*, Vol. 141 (1), . 33-49.
- Daliman, Thomas. 1998. *Perkebunan Kelapa Sawit Parindu Kalbar.* Laporan Penelitian. Pontianak.
- Ekholm, K. & Soderstern, B., (2002), Growth and trade vs trade and growth, *Small Business Economics*, Vol.19, No. 2, . 147-162.
- Firman dkk. 2007. *Tanaman 'Emas'? Kelapa Sawit Pasca Tsunami Aceh.* Eye On Aceh
- Florus, Paulus. 1999. *Panen Bencana Kelapa Sawit.* Intitut Dayakology. Pontianak.
- Krugman, P.R., (1991), *Geography and Trade*, Leuven University Press, Leuven Belgium and The MIT Press, London England.
- Manurung, E. G. Togu. 2001. *Analisis Valuasi Ekonomi Investasi Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia.* NRM Program.
- Todaro, M.P., (2000), *Economic Development in the Third World*, 4th Edition, Longman, New York.